

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN MERAK BIRU (*Pavo cristatus*)
DI TAMAN RUSA SIBREH ACEH BESAR**
*Blue peacock (*pavo cristatus*) rearing management
at Sibreh Deer Park Aceh Besar*

Ripa Nirpya¹, Syafruddin², Ulfa Hansri Ar Rasyid¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan,
Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: ripanirpia30@gmail.com

Abstrak. Merak adalah jenis burung dalam genus *pavo* dan *afropavo* dari famili Phasianidae. Merak biru jantan memiliki ekor yang indah dan dikembangkan untuk menarik perhatian merak betina. Merak biru terdaftar sebagai *Red List of Threatened Species* dalam Daftar Merah spesies terancam oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Populasi merak biru menghadapi berbagai ancaman akibat perusakan habitat, perburuan dan pencemaran sumber makanannya sehingga banyak pihak mengupayakan konservasi secara *ex-situ* salah satunya yang dilakukan di Taman Rusa Sibreh. Taman Rusa Sibreh merupakan tempat wisata dan juga edukasi non-pemerintah merupakan wadah pengkoleksian berbagai jenis satwa dengan tujuan konservasi dan edukasi, salah satunya ialah merak biru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui manajemen pemeliharaan merak biru (*Pavo cristatus*) yang berada di Taman Rusa Sibreh Desa Lamtanjong Aceh Besar. Data yang dikumpulkan meliputi manajemen pakan, manajemen kandang, manajemen kesehatan dan manajemen reproduksi. Dilihat dari keseluruhan manajemen pemeliharaan merak biru di Taman Rusa Sibreh masih belum memenuhi standar manajemen yang baik. Masih perlu beberapa perbaikan untuk meningkatkan kualitas manajemen pemeliharaan merak.

Kata Kunci : Merak biru, Konservasi, Manajemen pemeliharaan

Abstract: Peacocks are a type of bird in the genus *Pavo* and *afropavo* of the family Phasianidae. Male blue peacocks have beautiful tails and are developed to attract the attention of female peacocks. Blue peacocks are listed as *Red List of Threatened Species* in the *Red List of endangered species* by the *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Blue peacock populations face various threats due to habitat destruction, hunting and pollution of food sources so that many parties seek *ex-situ* conservation one of which is carried out in Sibreh Deer Park. Sibreh Deer Park is a tourist attraction and also non-government education is a collection container for various types of animals with conservation and education purposes, one of which is blue peacock. The aim of the study was to find out the maintenance management of the blue peacock (*Pavo cristatus*) in the Sibreh Deer Park of the Lamtanjong Aceh Besar Village. Data collected includes feed management, cage management, health management and reproductive management. Judging from the overall management of the maintenance of the blue peacock in Sibreh Deer Park it still does not meet good management standards. Some improvements are still needed to improve the quality of peacock maintenance management.

Keywords: Blue peacock, Conservation, Maintenance management

PENDAHULUAN

Merak biru (*Pavo cristatus*) salah satu spesies burung yang memiliki kecantikan eksotik dengan bulu penutup tubuh berwarna biru kegelapan mengkilap. Merak biru jantan dewasa memiliki panjang tubuh 175-230 cm, dengan lebar sayap 125-165 cm, dan berat 3,5-6,5 kg. Terdapat penutup ekor yang panjang berwarna

hijau metalik. Merak biru jantan bagian atas kepalanya di hiasi jambul berwarna biru membentuk seperti kipas. Merak biru betina ukuran tubuhnya lebih kecil dari pada merak biru jantan yaitu sekitar 85-105 cm, lebar sayap 75-135 cm dan berat 2,6-4,5 kg (Zulfikri, 2013). Populasi merak biru secara alami tersebar di hutan terbuka padang rumput India. Namun, akibat introduksi yang dilakukan oleh manusia, persebaran merak biru juga dapat ditemukan di negara lain seperti Pakistan, Srilanka, Nepal, Bhutan, termasuk Indonesia khususnya Aceh Besar yaitu di Taman Rusa Sibreh. Merak biru merupakan hewan omnivora yang memakan berbagai serangga, reptil, cacing, biji-bijian, dan buah-buahan (Suryawan, 2004).

Merak biru terdaftar sebagai *Red List of Threatened Species* dalam Daftar Merah spesies terancam oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Populasi merak biru menghadapi berbagai ancaman akibat perusakan habitat, perburuan dan pencemaran sumber makanannya (Jackson, 2006). Meskipun ukuran populasi merak biru belum dikuantifikasi secara global, spesies tersebut dilaporkan sangat umum secara lokal (del Hoyo *et al.*, 1994). Keindahan yang dimiliki jenis burung ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai bagian jasa lingkungan suatu kawasan (Yuniar, 2007).

Taman Rusa Sibreh yang selanjutnya akan disingkat TRS merupakan tempat wisata dan juga edukasi non-pemerintah yang terletak di Desa Lamtanjong, Kecamatan Suka makmur Kabupaten Aceh Besar. Selain sebagai tempat wisata, Taman Rusa Sibreh juga di peruntukkan sebagai wadah pengkoleksian berbagai jenis satwa dengan tujuan konservasi dan edukasi, salah satunya ialah merak biru. Saat ini jumlah merak biru yang terdapat di TRS berjumlah tujuh ekor, dimana merak jantan berjumlah empat ekor dan merak betina berjumlah tiga ekor. Salah satu dari merak tersebut ialah merak hasil sitaan dari BKSDA (balai konservasi sumberdaya alam) (Rahmi *and* Alamsyah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pemeliharaan merak biru ketika berada di dalam kawasan penangkaran dan diharapkan dapat memberi data dan informasi tentang Manajemen Pemeliharaan Merak Biru di Taman Rusa Sibreh serta data dan informasi tersebut dapat dijadikan acuan atau bahan rekomendasi untuk perbaikan dalam manajemen pengasuhan merak biru di tempat konservasi *ex-situ* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Taman Rusa Sibreh, Desa Lam Tanjong, Kecamatan Sibreh, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

Prosedur Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskripsi yaitu mendeskripsikan manajemen *ex-situ* pada merak biru berdasarkan data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan serta wawancara (kuesioner) dan data sekunder kemudian diuraikan pada hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu (1) persiapan penelitian (2) pengumpulan data (3) penguraian data di lapangan. Pada tahap pertama persiapan penelitian seperti studi literatur dan survei pendahuluan. Pada tahap kedua mewawancarai pengelola dan

animal keeper kemudian melakukan pengamatan lapangan seperti yang terurai pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis data dan metode pengumpulan

Data yang diambil	Jenis data
Manajemen Pakan	a. Jenis pakan b. Jumlah pakan c. Penyimpanan pakan
Profil Satwa	a. Jumlah individu b. Kematian c. Kelahiran d. Sumber e. Tahun
Manajemen Kandang	a. Jenis kandang b. Ukuran kandang c. Kondisi fisik kandang d. Suhu dan kelembaban
Manajemen kesehatan	a. Tenaga ahli b. Pengontrolan dan Pencegahan Penyakit c. Pemeriksaan kesehatan
Manajemen reproduksi	a. Perkembangbiakan b. Riwayat kelahiran satwa c. Sarana perkembangbiakan (<i>breeding</i>) d. Teknik pengontrolan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum merak yang berada di TRS berasal dari berbagai sumber yang secara penempatan dan statusnya dipisah oleh pihak pengelola TRS dengan maksud mengurangi faktor eksternal ataupun dampak dari luar terhadap merak yang sudah berada di kawasan TRS sebelumnya. Adapun profil merak yang berada pada kawasan TRS di uraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Profil Merak Biru 2019-2021

No	Jumlah Individu		Kematian	Kelahiran	Sumber		
	Jantan	Betina			<i>Breeding</i>	Penitipan/ Pembelian	Tahun
1.	3	3	0	0	0	Masyara kat	2019
2.	1	0	0	0	0	BKSDA	2021

Ket : BKSDA = Balai Konservasi Sumberdaya Alam

Tabel 2 menunjukkan bahwa TRS memiliki tujuh individu merak biru, empat ekor jantan dan tiga ekor betina. Enam ekor merak berasal dari hasil pembelian dan satu ekor merak berasal dari penitipan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh (BKSDA).

Manajemen Pemeliharaan Merak Biru Manajemen Pakan

Pakan merupakan kebutuhan dasar bagi satwa untuk tetap hidup, karena peningkatan nutrisi memiliki dampak yang positif terhadap ketahanan tubuh akan penyakit, pertumbuhan dan reproduksi (Sari, 2010). Manajemen pakan merak biru di Taman Rusa Sibreh pakan seperti pada Tabel 3. Jenis-jenis makanan yang diberikan kepada merak di TRS ada 2 (dua) jenis, yaitu pakan kering dan pakan segar/basah. Jumlah dan komposisi bahan penyusun pakan yang diberikan berupa campuran dari pelet 575 gr/hari, toge 645 gr/hari dan kangkung 450 gr/hari ditempatkan pada wadah yang sama dengan total pakan utama 1670 gr/hari seperti yang tercantum pada table 4. Sedangkan Jenis pakan yang diberikan di kandang karantina berupa campuran dari pelet 143 gr/hari, toge 181 gr/hari dan kangkung 450 gr/hari ditempatkan pada wadah yang sama dengan total pakan utama 774 gr/hari seperti yang terlihat pada Table 4. Pakan tambahan yang diberikan oleh pihak pengelola tidak setiap hari, biasanya pihak pengelola hanya memberikan pepaya/pisang pada saat cuaca panas. Penempatan sumber air tidak berdekatan dengan wadah makanan dikarenakan agar makanan tidak terkena air saat merak minum.

Pemberian makan merak pada Taman Rusa Sibreh diberikan satu kali dalam sehari yaitu pada pagi hari sedangkan menurut Winarto, et.,al (1993) aktivitas makan merak dilakukan dalam dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi hari dan pada sore hari. Aktivitas ini merupakan aktivitas makan priode primer, artinya makan merupakan aktivitas yang utama sedangkan perilaku atau aktivitas lainnya merupakan faktor pendukung saat melakukan aktivitas makan. Pada waktu istirahat merak juga melakukan aktivitas makan namun periode makan ini termasuk ke dalam aktivitas makan sekunder karena pada saat istirahat tersebut makan bukan merupakan aktivitas utama.

Tabel 3. Manajemen pakan merak biru di Taman Rusa Sibreh

No.	Manajemen Pakan	Hasil
1.	Waktu pemberian pakan	Pada pagi hari pada pukul 08.00-09.00 WIB
2.	Jenis pakan	Pakan utama: berupa campuran pelet, kangkung dan toge Pakan tambahan: buah-buahan
3.	Penempatan pakan	Dalam wadah nampan alumunium berukuran diameter 45 cm
4.	Penyimpanan pakan	Disimpan di gudang pakan dan terhindar dari cahaya matahari langsung
5.	Sumber air minum	Air yang di sediakan menggunakan wadah
6.	Pengelolaan pakan sisa	Tidak ada pakan yang tersisa oleh merak, pakan yang diberikan selalu habis

Sumber: Hasil Pengamatan di Taman Rusa Sibreh Aceh Besar.

Tabel 4. Jenis pakan pada kandang utama

No.	Kandang	Jenis Pakan	Komposisi Bahan Pakan	Berat (gram/hari)	
1.	Kandang utama	Pakan Utama	1. Pakan olahan (<i>voer</i>)	575	
			2. Toge	645	
			3. Kangkung	450	
		Jumlah berat total			1670
		Pakan Tambahan	1. Pepaya/pisang	1000	
Jumlah berat total			1000		
2.	Kandang karantina	Pakan Utama	1. Pakan olah (<i>voer</i>)	143	
			2. Toge	181	
			3. Kangkung	450	
		Jumlah berat total			774
		Pakan Tambahan	1. Pepaya/pisang	1000	
Jumlah berat total			1000		

Sumber: Hasil Pengamatan di Taman Rusa Sibreh Aceh Besar

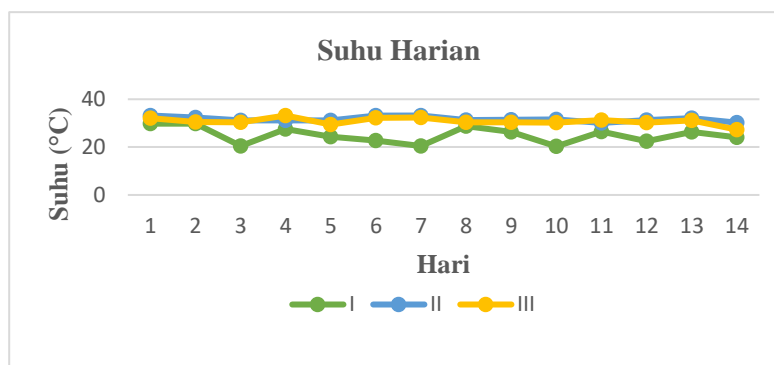
Cara penyimpanan pakan dapat mempengaruhi kualitas dan mutu pakan di penangkaran. Pengelola Taman Rusa Sibreh menyimpan pakan di gudang pakan dalam keadaan kering dan tidak terkena cahaya matahari langsung. Pakan untuk satwa didapat dari persediaan setiap dua kali dalam seminggu. Pakan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran dibeli setiap dua hari sekali di pasar terdekat. Setiap sore petugas mengecek pakan dan mengambil wadah pakan untuk digunakan keesokan harinya. Wadah tersebut akan dicuci untuk digunakan keesokan harinya. Tidak ada pakan yang tersisa.

Manajemen Kandang

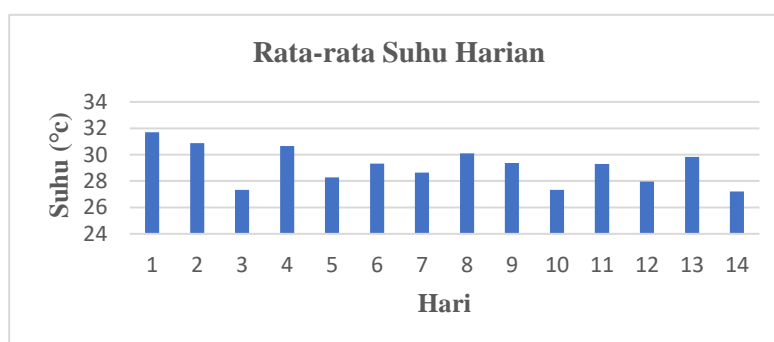
Manajemen kandang merupakan salah satu penentu kualitas kehidupan satwa di lembaga konservasi, serta turut dalam mendukung keberhasilan perkembangbiakan dan menekan tingkat stres yang muncul selama di dalam kandang.

Iklim Mikro di Lokasi Pengamatan

Hasil pengamatan dan pengukuran suhu di lokasi pengamatan selama 14 hari dilakukan dengan cara mengukur menggunakan termometer sebanyak tiga kali pengukuran yaitu pada pagi, siang dan sore hari maka diketahui suhu maksimum sebesar 33,2 °C dan nilai suhu minimum sebesar 20,3 °C serta didapatkan suhu rata-rata harian selama 14 hari sebesar 29,14 °C. dan diketahui suhu rata-rata maksimum sebesar 31,7 °C dan nilai suhu minimum sebesar 27,2 °C seperti yang dilihat pada gambar 2 dan 3.



Gambar 1. Grafik Suhu Harian di Taman Rusa Sibreh



Gambar 2. Grafik Rata-rata Suhu Harian di Taman Rusa Sibreh

Burung merak termasuk jenis burung yang toleran terhadap habitat dan mampu hidup di tipe-tipe habitat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa suhu dan kelembaban tidak begitu mempengaruhi habitat merak biru. Penelitian merak di Vietnam menunjukan bahwa aktivitas manusialah yang mempengaruhi habitat burung merak dikarenakan menghalangi akses kesumber air dan faktor penting mempengaruhi pemilihan habitat (Brickle 2002).

Tabel 5. Spesifik kandang merak biru di Taman Rusa Sibreh

Jenis kandang	Bentuk kandang	Ukuran	Konstruksi	Fasilitas Kandang
Kandang utama	Persegi Panjang	P= 6,7 m L= 5,7 m T= 3 m	1 pintu utama besi, kerangka luar berupa kawat geronjong yang berbentuk persegi panjang. Lantai di dalam tanah berpasir.	Pohon buatan dengan tinggi 2-5 meter untuk tempat istirahat. Tempat makan berupa nampan alumunium dan tempat minum yang terbuat dari plastik.
Kandang Karantina	Persegi	P= 2,6 m L= 2,1 m T= 3 m	1 pintu utama besi, kerangka luar berupa kawat	Pohon buatan dengan tinggi 2-5 meter untuk tempat

geronjong yang istirahat. Tempat berbentuk makan berupa persegi. Lantai di nampan plastik dan dalam di semen. tempat minum yang terbuat dari plastik.

Keterangan : P = panjang, L= lebar, T=tinggi

Kandang merak biru yang berada di TRS terbagi atas 2 jenis kandang dilokasi yang berbeda atau berjauhan dari kandang utama, dikarenakan kandang kedua merupakan kandang karantina merak yang berfungsi untuk menampung merak yang baru tiba di lokasi TRS guna menghindari faktor eksternal yang merugikan bagi merak lain. Berdasarkan keterangan table 5 luas kandang utama di TRS 38,19 m² dengan tinggi kandang 3 m dan jumlah merak dalam kandang berjumlah enam ekor merak dengan konstruksi bangunan terbuat dari besi. Sedangkan luas kandang karantina sebesar 5,46 m² dengan tinggi 3 m dan jumlah merak sebanyak satu ekor merak. Jika dilihat dari ukuran kandang utama dengan jumlah merak sebanyak enam ekor maka bisa dikatakan ukuran kandang tidak sesuai dengan jumlah merak yang ada. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya pergerakan merak di kandang. Menurut Ginanjar (2020) Standar untuk kandang dewasa, minimal memiliki luas area 4m × 4m untuk isi populasi 1-3 ekor agar merak lebih leluasa saat berada dikandang.

Sanitasi kandang merupakan hal penting yang harus di perhatikan dalam manajemen kandang guna untuk menjaga kesehatan dan kebersihan satwa dan mencegah adanya penyakit yang timbul dari lingkungan yang kurang bersih. Kondisi kandang di TRS cenderung bersih dikarenakan perawatan dan pembersihan kandang rutin dilakukan setiap hari sehingga merak selalu dalam kondisi sehat dan jauh dari penyakit. Menurut Purwaningsih (2012), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan kandang. Kandang dibuat jauh dari gangguan aktivitas manusia untuk menghindari kebisingan dan stres. Lantai kandang usahakan tetap bersih. Atap diatur sedemikian rupa agar dapat melindungi diri merak hijau jawa. Sebagian atap dibuat agak terbuka agar sinar matahari dapat langsung masuk ke dalam kandang.

Manajemen Kesehatan

Manajemen kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pemeliharaan satwa di lembaga konservasi. Pengelolaan kesehatan merak biru di TRS di tunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Manajemen kesehatan merak biru di Taman Rusa Sibreh

No.	Manajemen Kesehatan	Jenis kegiatan	Pelaku
1.	Pengecekan kondisi kesehatan merak biru	Melihat <i>feses</i> yang ada di sekitar kandang dan melihat kondisi fisik serta perilaku harian	<i>Animal keeper</i>

2.	Penanganan satwa sakit	Dipisahkan kandang, pemeriksaan kondisi bulu, mata, cairan hidung, kebiasaan makan, dan perilaku harian. Dilakukan juga pemeriksaan <i>feses</i> apabila diperlukan.	Dokter hewan
3	Pemberian Vitamin/Suplemen	Vitamin B12 dan Vitamin A, D dan E juga diberikan dalam keadaan tertentu seperti merak menunjukkan kondisi yang kurang baik, adanya stres pada merak akibat keributan. Vitamin ini berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kekebalan tubuh terhadap penyakit.	Dokter hewan

Sumber: Hasil Pengamatan di Taman Rusa Sibreh Aceh Besar

Jika dilihat dari Tabel 6 maka diketahui bahwa manajemen kesehatan merak biru di TRS terdiri dari tiga perlakuan terdiri dari pengecekan kondisi Kesehatan merak biru, penangan satwa sakit dan pemberian vitamin/suplemen. Pengecekan kondisi kesehatan merak biru dilakukan seminggu sekali meliputi melihat *feses* yang ada di sekitar kandang dan melihat kondisi fisik serta perilaku harian merak biru. Penangan satwa sakit meliputi pengisolasian merak yang terkena penyakit agar tidak menularkan penyakit pada merak lain. Kemudian dilakukan pemberian obat terhadap merak yang sakit tersebut. Pemberian vitamin/suplemen dilakukan apabila merak dalam keadaan-keadaan tertentu seperti merak menunjukkan kondisi yang kurang baik, adanya stress pada merak akibat keributan,. Vitamin ini berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kekebalan tubuh terhadap penyakit. Menurut Vos (1982), kesehatan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, makanan, manajemen, bibit penyakit dan kelainan-kelainan metabolisme. Sehingga jangan sampai terjadi suatu wabah yang akan merugikan bagi keberlangsungan hidup satwa. Aspek kesehatan mencakup pencegahan penyakit, pengobatan, dan pemantauan kesehatan. Tindakan pencegahan penyakit pada satwa yaitu berupa pemeriksaan kesehatan, vaksinasi, manajemen nutrisi (pakan), pengaturan minum dan desinfeksi.

Kesehatan satwa sangat penting untuk diperhatikan untuk mencegah adanya penularan penyakit *zoonosis*. Pemeriksaan kesehatan merak biru di Taman Rusa Sibreh bersifat insidental. Biasanya pada pagi hari *animal keeper* melakukan pengecekan dasar. Adapun status kesehatan merak biru di TRS dalam keadaan sehat namun, pernah mengalami gangguan kesehatan diakibatkan stres dikarekan sering terjadi keributan atau kebisingan yang diakibatkan oleh pengunjung.

Manajemen Reproduksi

Manajemen reproduksi adalah salah satu aspek utama untuk keberlangsungan hidup satwa (Suharyati et.,al, 2015). Hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku reproduksi adalah faktor genetik, faktor lingkungan, jenis kelamin dan umur. Semakin bertambahnya umur merak sangat berpengaruh terhadap organ reproduksinya yang juga semakin berkembang. Selain tingkah laku

reproduksi, merak jantan juga banyak melakukan tingkah laku pendukung seperti bertengger, berjalan, makan dan minum. Manajemen reproduksi merak biru di TRS dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Manajemen reproduksi merak biru Taman Rusa Sibreh

Jenis perkembangbiakan	Riwayat kelahiran	Fasilitas manajemen reproduksi	Teknik Pengontrolan
Bertelur	Tidak ada	1. Inkubator 2. Tempat bertelur	Dilakukan pengecekan perkawinan dari bulan Januari – April dan pada bulan Juli – September

Sumber: Hasil Pengamatan di Taman Rusa Sibreh Aceh Besar

Berdasarkan uraian pada Tabel 7 manajemen reproduksi merak di TRS dilakukan dengan mempersiapkan tempat untuk bertelur merak dan menyiapkan Inkubator sebagai wadah penetas telur merak. Pembentukan pasangan kawin terhadap merak jantan dengan merak betina di TRS terjadi secara alami, merak dibiarkan memilih sendiri pasangannya. Merak betina memilih sendiri pasangannya dan merak jantan menentukan sendiri yang ia sukai untuk bersedia dikawini. Selama ini proses reproduksi yang ada di TRS tidak berjalan dengan baik dikarenakan kondisi lingkungan tidak mendukung proses reproduksi seringkali diakibatkan karena jumlah merak jantan dalam satu kandang terdapat 3 ekor yang dimana merak sebagai hewan yang memiliki sifat teritorial yang mengkhendaki wilayah kekuasaan sendiri sesuai dengan pernyataan oleh Ponsena (1988) yang menyatakan bahwa selama musim kawin merak jantan akan memisahkan diri dengan merak jantan lain untuk menandai daerah kekuasaannya kemudian mulai melakukan tarian untuk menarik perhatian merak betina. Gangguan dari pihak luar yang menyebabkan kebisingan juga berpengaruh terhadap reproduksi merak seperti yang dinyatakan oleh Ramadhan (2009) faktor yang dapat mempengaruhi proses perkawinan merak adalah keadaan cuaca, kecepatan angin, aktivitas satwa lain, faktor internal merak atau kesiapan kawin yaitu umur merak, jumlah merak betina, jumlah merak jantan, pengganggu, predator, gangguan aktivitas manusia dan adanya ketidak sempurnaan fisik. Wood (1974) Menambahkan bahwa hormon ialah salah satu faktor penting dalam proses pembibitan selain faktor lingkungan. Tingkah laku reproduksi merak betina pada umur yang berbeda berpengaruh pada hormon *Follicle-Stimulating Hormone* yang mempengaruhi jumlah produksi estrogen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat empat manajemen pemeliharaan merak biru di Taman Rusa Sibreh yaitu manajemen pakan, kandang, Kesehatan, dan reproduksi. Manajemen pakan merak biru yang berada di Taman Rusa Sibreh kurang sesuai berdasarkan jumlah pakan dan waktu pemberian pakan. Manajemen kandang merak biru yang berada di Taman Rusa Sibreh tidak sesuai berdasarkan ukuran dan jumlah merak yang ada. Manajemen kesehatan merak biru sudah sesuai yang berada di Taman Rusa Sibreh

berdasarkan pemeriksaan, pemberian vitamin dan pemberian obat. Manajemen reproduksi merak biru yang berada di Taman Rusa Sibreh kurang sesuai berdasarkan lingkungan dan jumlah merak. Diharapkan adanya perhatian dari pengelola dengan cara mengevaluasi serta meningkatkan kualitas manajemen pemeliharaan merak biru.

DAFTAR PUSTAKA

- Brickle, N. W., 2002. Habitat use, predicted distribution, and conservation of green peafowl (*Pavo cristatus*) in Dak Lak Province, Vietnam. *Biological Conservation* 105:189-197. Doi;10.1016/S0006-3207(01)00182-3.
- Del Hoyo, J., Elliott, A. and Sargatal, J., 1994. *Handbook of the Birds of the World, vol. 2: New World Vultures to Guineafowl*. Barcelona, Spanyol: Lynx Edicions.
- Ginanjari, Guntur. 2020. Jual merak putih dan merak biru legal. <https://ayamkalkun.com/jual-merak-putih-dan-merak-biru/>. Diakses Tanggal 22 November 2021.
- Jackson, C.W., 2006. *Peacock*. London: Reaktion Books Ltd.
- Ponsena, P., 1988. Biological characteristics and breeding behaviours of green peafowl (*Pavo muticus* Linnaeus) in Huai Kha Khaeng Wildlife Sanctuary. *Thai J. For.* 7:303-313.
- Purwaningsih, D. A., 2012. *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Penangkaran Merak Hijau Jawa (Pavo muticus muticus) di Taman Margasatwa Ragunan dan Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahmi, E. and Alamsyah, T. 2019. Implementasi Bauran Promosi Pariwisata Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung Wisata Taman Rusa Sibreh Aceh Besar. *Jurnal ilmiah mahasiswa fisip unsyiah* Vol. 3 No. 2.
- Ramadhan, G. F., 2009. *Ekologi Perilaku Berbiak Merak Hijau (Pavo muticus Linnaeus, 1766) di Taman Nasional Alas Purwo dan Baluran Propinsi Jawa Timur*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sari YP, 2010. Studi Kasus dari Tingkah Laku Makan Burung Merak Hijau (*Pavomuticus*) di Taman Rekreasi Sengkaling Kabupaten Malang. [Skripsi]. Malang: Universitas Negeri Malang, Program Sarjana.
- Suharyati, S. and Hartono, M., 2015. Pengaruh manajemen peternak terhadap efisiensi reproduksi sapi bali di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 16 (1): 61-67.

- Suryawan I, 2004. Pemberian Pakan Burung Merak Hijau dan Perkembangannya di Taman Burung TMII. Laporan Magang Program Studi Teknologi dan Industri Pakan. Departemen Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Vos, D.A., 1982. *Deer Farming: Guidline on Practical Aspect*. Rome: Food and Agriculture Organisation of the United Nation.
- Winarto, R., 1993. *Beberapa Aspek Ekologi Merak Hijau (Pavo muticus Linnaeus,1766) Pada Musim Berbiak di Resort Bekol, Taman Nasional Baluran. Jawa Timur*. Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Wood, D. W., 1974. *Principles of Animal Physiology.2nd Edition*. London: Edward Arnold Publishers Ltd.
- Yuniar, A., 2007. *Studi Populasi dan Habitat Merak Hijau (Pavo musticus Linnaer, 1766) di Taman Nasional Alas Purwo dan Taman Nasional Baluran Jawa Timur*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Zulfikri, 2013. Sebaran dan Pola Perilaku Kuau Raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Penelitian Way Canguk , Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Program Sarjana.